

***SOCIAL REALITY IN THE NOVEL 7 MANUSIA HARIMAU
(LITERARY SOCIOLOGY REVIEW)*****REALITAS SOSIAL PADA NOVEL 7 MANUSIA HARIMAU
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)****Dania Kusuma Wardani¹; Akhmad Fatoni²**¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, email: daniawardani1012@gmail.com²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, email: fatoni.akhmad@unim.ac.id

Received: 10 Januari 2025

Accepted: 25 Februari 2025

Published: 8 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6164>**Abstrak**

Novel mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat dan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap isu-isu sosial. Hal ini menjadikan novel sebagai sarana pendidikan dan kesadaran sosial yang efektif, terutama ketika novel tersebut didasarkan pada situasi nyata yang relevan dengan kehidupan pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas objektif dan realitas subjektif pada novel 7 Manusia Harimau Jilid 2 Rahasia Kitab Tujuh karya Motinggo Busye. Novel ini menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat yang diliputi oleh mitos dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif yang memfokuskan terhadap sosiologi karya Sastra mempergunakan teori realitas objektif dan subjektif perspektif George Ritzer. Sumber data penelitian, yakni novel fiksi 7 Manusia Harimau karya Motinggo Busye, sedangkan teknik pengumpulan data mempergunakan teknik baca catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 Manusia Harimau merefleksikan realitas sosial masyarakat yang penuh dengan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Novel ini juga menyingkap bagaimana masyarakat memandang kekuatan supranatural sebagai bagian dari identitas kolektif yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Realitas sosial objektif dan subjektif dalam novel 7 Manusia Harimau tergambar melalui beberapa aspek, diantaranya pengultusan, pendidikan, perkawinan, kepercayaan, dan kekuatan supranatural. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memahami khazanah sastra sebagai cermin sosial serta menginspirasi basis penelitian berikutnya terkhusus pada karya sastra

Kata kunci: *Sosiologi Sastra, Realitas Sosial, George Ritzer***Abstract**

Novels are able to reach various levels of society and influence their perspectives on social issues. This makes novels an effective means of education and social awareness, especially when the novel is based on real situations that are relevant to the reader's life. This study aims to describe the objective reality and subjective reality in the novel 7 Manusia Harimau Volume 2 Rahasia Kitab Tujuh by Motinggo Busye. This novel depicts the dynamics of people's lives that are covered by myths and beliefs in supernatural things. The method used is descriptive qualitative analysis that focuses on the sociology of literary works using the theory of objective and subjective reality from George Ritzer's perspective. The source of research data is the fictional novel 7 Manusia Harimau by Motinggo Busye, while the data collection technique uses the reading and note-taking technique. The results of the study show that 7 Manusia Harimau reflects the social reality of

society that is full of tension between tradition and modernity. This novel also reveals how society views supernatural powers as part of a collective identity that is inseparable from everyday life. The objective and subjective social realities in the novel 7 Manusia Harimau are depicted through several aspects, including cults, education, marriage, beliefs, and supernatural powers. This research is expected to contribute to understanding the literary treasure as a social mirror and inspire the basis for subsequent research, especially on literary works.

Keywords: *Sociology of Literature, Social Reality, George Ritzer*

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman, karya sastra terus beradaptasi, menyuarakan permasalahan kontemporer, sekaligus menjaga warisan tradisi yang mencerminkan identitas masyarakat. Karya sastra menjadi bagian penting dari warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, refleksi kehidupan, dan kritik sosial. Melalui medium bahasa, karya sastra menyuarakan gagasan, perasaan, dan konflik manusia yang mampu membawa pembaca pada pengalaman batin. Karya sastra berperan sebagai "mata masyarakat" yang merekam dan menyampaikan peristiwa serta perubahan sosial, sehingga pembaca dapat memahami dan merefleksikan kembali nilai-nilai yang dipegang. Tak dapat disangkal bahwa setiap pengarang selalu hidup dalam konteks ruang dan waktu tertentu yang mempengaruhi karyanya. Di dalamnya, ia terlibat dengan berbagai persoalan kehidupan. Jabrohim (dalam Purnamasari et al., 2017:141) menyatakan bahwa dalam wujud paling nyata, ruang dan waktu ini adalah masyarakat dan kondisi sosial yang mengelilinginya, dimana berbagai nilai dan norma saling berinteraksi. Dengan kata lain, karya sastra bukanlah entitas yang berdiri sendiri secara otonom, melainkan terjalin erat dengan situasi dan kondisi lingkungan yang melahirkannya. Hal ini membuat karya sastra menjadi cerminan dari berbagai sisi kehidupan yang saling bertautan, seperti budaya, tradisi, hingga nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Di dalam karya sastra, pembaca tidak hanya menemukan alur cerita yang menarik, tetapi juga pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat mengenai berbagai fenomena sosial. Lewat kisah-kisah yang disusun dengan kaya akan imajinasi dan pemikiran, karya sastra memungkinkan pembaca untuk merenungkan aspek-aspek kehidupan yang mungkin tak selalu mereka sadari. Pengarang sering kali menggunakan karya mereka untuk menyentuh berbagai isu krusial, seperti keadilan, perjuangan individu melawan penindasan, dan pencarian makna. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya membangun daya apresiasi estetik, tetapi juga daya kritis pembaca terhadap dunia di sekitarnya (Sukirman, 2021:21). Pembaca karya sastra diberi kesempatan untuk melihat dunia melalui sudut pandang yang baru, menjadikan karya sastra sebagai medium dalam memaknai konteks kehidupan.

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu puisi, drama, dan prosa. Setiap jenis ini memiliki cabang-cabangnya sendiri, misalnya novel yang menjadi bagian dari prosa. Novel menurut Nurgiyantoro (dalam Hartanto et al., 2021:23) adalah karya fiksi yang menggambarkan sebuah dunia imajinatif, suatu dunia yang dipenuhi gambaran ideal. Dunia ini dibangun melalui unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, tokoh dan karakterisasi, alur cerita, latar, serta sudut pandang. Pengarang mengembangkan komponen tersebut sebagai refleksi atau analogi dari realitas sosial yang ada, menghubungkan pembaca dengan dunia nyata melalui lensa imajinasi. Novel adalah karya sastra berupa prosa fiksi yang mampu mengangkat masalah sosial yang berhubungan dengan kondisi masyarakat pada suatu waktu. Novel mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat dan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap isu-isu

sosial. Pesan-pesan yang disampaikan secara halus dalam novel dapat berdampak pada perubahan cara berpikir dan sikap pembaca terhadap permasalahan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini menjadikan novel sebagai sarana pendidikan dan kesadaran sosial yang efektif, terutama ketika novel tersebut didasarkan pada situasi nyata yang relevan dengan kehidupan pembaca.

Novel 7 Manusia Harimau karya Motinggo Busye menampilkan dinamika sosial dan budaya yang diwarnai oleh intrik kekuasaan, nilai-nilai tradisional, dan berbagai konflik dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan supranatural sebagai bagian dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu tokoh sentral bernama Pita Loka yang merupakan seorang pendekar wanita harimau putih yang berhasil ngelmu selama seribu hari di Bukit Lebah. Pita Loka menjadi pendekar cekatan seakan-akan menjadi angin limbubu yang kecepatan larinya tak dapat dilihat lagi oleh mata. Para tokoh pendekar dari ilmu putih dan ilmu putih tersaji pada novel ini, demi mendapatkan Kitab Tujuh. Kitab tertinggi dalam Ilmu Harimau. Kehidupan para tokoh terikat erat dengan tradisi yang berlaku, yang kemudian membentuk relasi kuasa serta sistem nilai di dalamnya. Novel ini menarik karena menggambarkan kehidupan masyarakat yang tidak sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional yang kuat. Dalam 7 Manusia Harimau, selain konflik antar tokoh, penulis menyampaikan pandangan tentang bagaimana masyarakat memandang kekuatan supranatural dan dampaknya terhadap kehidupan sosial.

Penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan oleh (Rosdiani et al., 2021) dengan judul “Realitas Sosial dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”, penelitian ini mendeskripsikan realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif, dengan hasil penelitian yang menunjukkan 4 aspek realitas sosial objektif dan subjektif, diantaranya aspek kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama. Pada dua tahun berikutnya, penelitian dilakukan oleh (Kurniasih & Hartati, 2023) dengan judul “Realitas Sosial Objektif dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen”, penelitian ini mendeskripsikan realitas sosial secara objektif kehidupan panti asuhan yang terdapat dalam novel Kado Terbaik, dengan hasil penelitian yang menunjukkan 6 aspek realitas objektif seperti ekonomi, penindasan, kebudayaan, agama, dan pendidikan. Dari kedua penelitian yang sudah pernah dilakukan, peneliti berkontribusi terhadap novelty objek penelitian dengan mempergunakan novel fiksi 7 Manusi Harimau Jilid 2 karya Motinggo Busye dengan fokus penelitian terhadap realitas sosial subjektif dan objektif berdasarkan perspektif George Ritzer.

Uraian latar belakang tersebut menjadikan munculnya rumusan masalah bagaimana realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif pada novel 7 Manusia Harimau Jilid 2 Rahasia Kitab Tujuh karya Motinggo Busye?, Dengan ini, maka penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif pada novel 7 Manusia Harimau Jilid 2 Rahasia Kitab Tujuh karya Motinggo Busye.

REVIEW TEORI

Sosiologi sastra adalah disiplin yang bersifat fleksibel dan belum memiliki definisi yang benar-benar mapan. Bidang ini mencakup studi empiris serta berbagai percobaan teori yang cukup luas, namun kesemuanya memiliki fokus utama pada hubungan antara sastra dan masyarakat (Widaswari et al., 2022:3). Pendekatan sosiologi sastra biasanya menempuh dua arah dalam menganalisis karya sastra. Pertama, pendekatan terhadap teks sastra digunakan untuk memahami kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan, mengungkap makna-makna sosiologis di dalamnya. Kedua, pendekatan biografis melihat pada kehidupan pengarang, termasuk latar belakang sosial dan sejarah hidupnya, yang

mempengaruhi karyanya. Pendekatan sosiologi sastra melihat karya sastra sebagai cermin dokumenter yang menggambarkan fenomena sosial (Logita, 2019:52). Fenomena-fenomena ini, meski sudah ada di sekitar kita, diangkat kembali oleh pengarang melalui proses kreatif, meliputi pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, dan imajinasi, hingga menjadi sebuah karya sastra baru. Hal utama yang dinilai pada pendekatan ini adalah "kebenaran" penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Dimaksudkan sastra tidak pernah lahir dari kekosongan, artinya ia selalu berakar pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat tertentu yang menjadi sumber inspirasinya. Sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (dalam Islamiyah et al., 2023:12) terbagi menjadi: (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) sosiologi pembaca. Sastra dalam pendekatan ini, adalah potret kehidupan sehari-hari, yang nyata dan dapat diamati. Dengan demikian, pada penelitian ini difokuskan terhadap sosiologi karya sastra itu sendiri berupa novel.

Menurut George Ritzer (dalam Sukmawati, 2024:264) realitas sosial merujuk pada pola tindakan yang dapat bersifat tetap atau berubah-ubah, yang dapat menjadi pengaruh atau suatu kendala eksternal bagi seorang individu. Hal ini terjadi karena pengalaman setiap orang berbeda-beda, baik berdasarkan gender, agama, maupun suku. Realitas sosial dipahami sebagai representasi nyata dari kehidupan masyarakat. Masyarakat terhubung satu sama lain melalui hubungan sosial. Hubungan ini menciptakan interaksi sosial yang menjadi salah satu unsur pembentuk realitas sosial di dalam masyarakat. George Ritzer (dalam Putri, 2018:6), mengklasifikasikan realitas sosial kedalam dua tipe, antara lain (1) realitas sosial objektif, menjadi manifestasi fenomena yang tidak hanya mengikat, tetapi juga membentuk struktur kehidupan sehari-hari manusia, sebuah tata kelola yang diterima secara kolektif sebagai kebenaran yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, manusia sering ditempatkan sebagai elemen yang terperangkap dalam kerangka aturan sosial yang mendominasi, menjadikan mereka subjek pasif yang tunduk pada ketetapan yang berlaku; (2) realitas sosial subjektif, muncul sebagai ruang interpretasi individu terhadap pengalaman yang mereka jalani di bawah bayang-bayang realitas objektif. Proses ini mencerminkan upaya personal untuk memahami, menilai, dan bahkan mungkin menentang kerangka objektif yang ada.

METODE

Didasari mencapai tujuan penelitian, maka diperlukannya metode dalam penelitian. Penelitian ini dirancang mempergunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data diuraikan bukan dalam bentuk perhitungan angka, melainkan kata-kata. Sumber data penelitian, yakni Novel fiksi 7 Manusia Harimau Jilid 2 Rahasia Kitab Tujuh, yang terdiri dari 512 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Qanita pada tahun 2015. Penelitian memfokuskan terhadap sosiologi karya sastra itu sendiri mempergunakan perspektif George Ritzer untuk menganalisis terkait realitas sosial objektif dan realitas subjektif.

Jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (Library Research). Data penelitian berupa satuan-satuan lingual, diantaranya kalimat, paragraf, maupun wacana. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (human instrument), menurut Moleong (2011) kedudukannya sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian. Data penelitian diperoleh dari dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca keseluruhan isi novel, sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data dari secara langsung untuk menjamin keobjektivitasan data. Validitas keabsahan data mempergunakan triangulasi teori. Tahapan analisis data dimulai dengan (1) pengumpulan data, (3) kategorisasi; (2) menginterpretasi hasil temuan; dan (4) membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Sosial pada penelitian ini mempergunakan Perspektif George Ritzer. Berdasarkan hal tersebut peneliti mendeskripsikan temuan dalam novel 7 Manusia Harimau mengenai realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Peneliti secara gamblang mendeskripsikan fenomena yang membentuk struktur penataan kehidupan masyarakat yang terjadi pada novel tersebut inilah yang menjadi fokus penelitian terhadap realitas sosial objektif. Realitas sosial yang bersifat objektif secara konsisten muncul dalam keseharian dan dialami oleh berbagai kelompok masyarakat. Hal ini mengungkapkan bahwa keberadaan manusia tidak lain adalah entitas yang tunduk pada dan menjadi bagian dari aturan-aturan tertentu. Hidayaturrahman et al., (2020) manusia memiliki peran sebagai alat dalam pembentukan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sembari dipengaruhi kembali olehnya melalui proses internalisasi. Merujuk pada realitas sosial subjektif, dibentuk oleh persepsi individu-individu, yang berasal dari realitas sosial objektif. Kehidupan sosial manusia sehari-hari dapat diamati melalui perspektif subjek atau sudut pandang pelaku. Dengan ini, fokus realitas subjektif penelitian berasal dari persepsi tokoh dalam novel. Ritzer (dalam Wirawan, D., 2012) menjelaskan bahwa suatu fenomena tidak cukup dijelaskan melalui logika positivistik semata, tetapi juga memerlukan pembahasan dari sisi subjektif. Dalam konteks filsafat sosial, hal ini dikategorikan sebagai fakta subjektif karena yang dianalisis adalah aspek subjektif dari kehidupan masyarakat.

Realitas Sosial Objektif dalam Novel 7 Manusia Harimau Jilid 2 Rahasia Kitab Tujuh Karya Motinggo Busye

Pengultusan

Data 1

Sejak ribuan lebah itu berhasil diusir oeh Pita Loka secara ajaib, penduduk Kumayan merasa berutang budi padanya. Tiap hari ada saja di antara penduduk yang datang ke rumah Pita Loka membawa beras, telur, padi, tebu, kelapa, minyak tanah, bahkan uang, sebagai ucapan terima kasih. (Busye, 2015:11)

Pengultusan secara objektif dapat diamati melalui tindakan sosial masyarakat yang terus-menerus memberi penghormatan berlebihan kepada Pita Loka, serta penganggapannya sebagai figur luar biasa. Penghormatan ini menunjukkan pengultusan yang nyata dan berlebihan dalam masyarakat. Pemberian barang dan penghormatan yang berlebihan menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk mengangkat Pita Loka sebagai figur yang lebih tinggi daripada orang biasa. Bentuk konkret pengultusan di mana masyarakat menciptakan sebuah citra sakti dari individu yang melakukan perbuatan luar biasa.

Pendidikan

Data 2

Dia mondar-mandir ke Kantor Dinas Pendidikan dan SMA Kumayan untuk mendaftarkan diri ikut ujian masuk ke SMA yang dibangun di desa itu. (Busye, 2015:12)

Meskipun Desa Kumayan masih kental akan ketradisionalannya, namun telah memiliki fasilitas pendidikan yang terstruktur dengan baik, yang memberikan peluang bagi masyarakat, untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Keberadaan SMA Kumayan yang dibangun menggambarkan adanya perkembangan infrastruktur pendidikan, yang memberikan akses yang lebih luas kepada penduduk desa untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Perkawinan

Data 3

"Aku mengusulkan, antara Anda dan dia dijalin satu perkawinan yang sah. Supaya desa kita menjadi kuat karena dipagari oleh tujuh harimau," kata Ki Lading Ganda dengan nada memohon.

"Perkawinan itu akan direstui semua guru di Kumayan, dan saya kira ayahmu yang terhormat juga. (Busye, 2015:16)

Pernikahan adalah struktur sosial yang ada di masyarakat Kumayan yang memandang pernikahan sebagai suatu cara untuk menguatkan posisi sosial dan melindungi desa. Ki Lading Ganda mengusulkan agar Pita Loka menikah dengan Guru Gumara untuk menjalin ikatan yang akan memperkuat hubungan antar keluarga dan memberikan kekuatan lebih bagi desa Kumayan. Tawaran ini juga melibatkan restu dari berbagai pihak (termasuk guru-guru di Kumayan dan keluarga), yang menunjukkan bahwa melibatkan persetujuan sosial dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, dalam budaya yang dianut oleh masyarakat Kumayan, hubungan darah antar keluarga yang dihormati (Ki Putih Kelabu dan Ki Karat) juga diharapkan untuk mengokohkan kedudukan mereka dalam struktur sosial desa. Realitas ini menunjukkan adanya harapan bahwa pernikahan adalah sarana untuk memperkuat jaringan sosial, mendukung status dan prestise keluarga sebagai sesama keturunan harimau.

Kepercayaan

Data 4

Tapi ini penting. Katakan pada Guru Besar itu bahwa Desa Kumayan sedang terancam. Katakan pada beliau, aku butuh seorang penafsir mimpi. Dan itu tidak lain kecuali Ki Pita Loka," kata Ki Lading Ganda serius. (Busye, 2015:14)

Kepercayaan terhadap tafsir mimpi adalah bagaimana masyarakat Kumayan memandang mimpi sebagai suatu bentuk petunjuk atau ramalan yang perlu diinterpretasikan dengan serius. Dalam konteks ini, Ki Lading Ganda, sebagai salah seorang yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat, merasa bahwa mimpinya yang melibatkan Ki Ratu Turki adalah sesuatu yang sangat serius dan memerlukan penafsiran dari seseorang yang dianggap berwibawa dalam hal tersebut. Oleh karena itu, ia menganggap Pita Loka, yang disebutnya sebagai "Guru Besar", sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan mimpi, meskipun Pita Loka sendiri lebih mengacu pada Guru Gumara sebagai ahli tafsir mimpi.

Data 5

"Seorang wanita berpedang emas, menyatakan diri sebagai Ki Ratu Turki, memaklumkan akan menyerang lima harimau Kumayan serta keturunannya. Saya hanya ingin tahu takwil mimpi ini," kata Ki Lading Ganda. (Busye, 2015:14)

Data berikutnya, kepercayaan terhadap tafsir mimpi ini menunjukkan betapa pentingnya nilai spiritual dan tradisional dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Kumayan, seperti Ki Lading Ganda, menganggap bahwa mimpi bukan hanya sekedar imajinasi atau fenomena psikologis biasa, melainkan sebuah tanda yang harus dipahami untuk melindungi atau memberi petunjuk dalam kehidupan nyata. Memberikan penegasan bagaimana dalam realitas sosial Kumayan, tafsir mimpi diakui sebagai bagian dari kebudayaan yang dipegang teguh sebagai pedoman atau alat untuk mengatasi potensi ancaman terhadap kehidupan mereka.

Kekuatan Supranatural

Data 6

Di mana Anda berdiri dalam ancaman ini?"

"Saya berdiri di bumi kelahiranku, Paman!"

"Nah, bangkitlah! Ajaklah semua harimau-harimau Kumayan ini, termasuk ayahmu, untuk menyerang musuh terlebih dahulu sebelum kita ditakut-takutinya dengan penculikan dan potong tangan!" (Busye, 2015:27)

Bumi kelahiran bukan hanya sebatas ruang geografis, melainkan juga manifestasi dari identitas kolektif dan kewajiban moral yang terpatri dalam jiwa setiap individu. Seruan untuk "mengajak semua harimau-harimau Kumayan" adalah bentuk afirmasi atas norma sosial yang menjunjung tinggi keberanian dan solidaritas sebagai benteng terhadap ancaman eksternal. Ancaman yang hadir, seperti penculikan dan mutilasi, memantapkan struktur sosial komunitas untuk bergerak bersama, menciptakan pola perlawanan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik terhadap rasa takut yang hendak ditanamkan. Dialog ini menjadi bukti nyata bahwa realitas objektif dalam masyarakat Kumayan adalah hasil dari konstruksi sosial yang mengakar, membentuk pola tindakan kolektif sebagai wujud keberanian melawan segala bentuk intimidasi.

Realitas Sosial Subjektif dalam Novel 7 Manusia Harimau Jilid 2 Rahasia Kitab Tujuh Karya Motinggo Busye

Pengultusan

Data 7

Memang itu saya sengaja, Ayah," sahut Pita Loka.

"Disengaja? Ah ... itu lebih buruk lagi," ujar Ki Putih Kelabu.

"Tapi akan lebih buruk lagi apabila terlalu saya layani penghormatan mereka.

Saya akan dikultuskan mereka sebagai Manusia Sakti. Padahal, saya tidak memiliki apa-apa, saya hanya manusia biasa." (Busye, 2015:11)

Pita Loka menyadari bahwa penghargaannya yang berlebihan oleh masyarakat dapat berujung pada kultus atau pengagungan yang tidak sehat. Ia merasa bahwa jika terlalu banyak melayani penghormatan itu, ia akan dipandang sebagai "Manusia Sakti," padahal sebenarnya dia hanya manusia biasa. Pita Loka menyadari bahwa ia tidak ingin diperlakukan sebagai tokoh yang lebih besar dari kehidupan nyata, yang menciptakan ketegangan internal dalam dirinya. Pengultusan dalam konteks ini adalah interpretasi pribadi Pita Loka tentang cara dia diperlakukan oleh masyarakat. Tindakan sengaja menunjukkan sikap angkuh untuk menghindari kultus yang semakin berkembang, Pita Loka sengaja bersikap angkuh terhadap masyarakat. Dia lebih memilih untuk menjaga jarak dan mengatur bagaimana dirinya dipandang, yang merupakan tindakan dalam rangka mempertahankan identitas dirinya sebagai manusia biasa. Sikap ini menunjukkan bagaimana Pita Loka mengendalikan respons sosial dengan cara yang lebih disengaja untuk menghindari ekspektasi yang lebih tinggi dari masyarakat.

Pendidikan

Data 8

Kau mau bersekolah lagi, Nak?" tanya sang Ayah.

"Lho, apa itu tak wajar?" tanya Pita Loka.

"Kau akan menjadi cerita dari mulut ke mulut bila bersekolah lagi," ujar sang Ayah. "Padahal di desa kita ini nama keluarga kita sedang naik. Dihormati. Dan terutama kau, sedang disegani." (Busye, 2015:12)

Ayahnya, Ki Putih Kelabu, menganggap bahwa keputusan Pita Loka untuk kembali bersekolah akan mengubah pandangan masyarakat tentang mereka. Pita Loka dianggap sebagai sosok yang disegani di desa, dan jika ia melanjutkan pendidikan, masyarakat mungkin akan menganggapnya berbeda, bahkan mungkin akan meremehkan statusnya yang sebelumnya terhormat. Ki Putih Kelabu khawatir bahwa pendidikan formal yang diambil Pita Loka justru bisa membuatnya dipandang sebagai orang biasa, bukan sosok yang dihormati karena kemampuan sakti yang dimilikinya.

Data 9

Dia tambah jengkel ketika Pita Loka berkata, "Saya malam ini belajar. Karena besok akan ujian."

"Baiklah. Itulah perbedaan ilmuwan dengan pendekar. Ilmuwan sibuk meramu jamu. Kendati dunia sekeliling kebakaran, dia akan terus meramu jamu. Tapi seorang pendekar akan melempar gelas jamu bila terjadi kehebohan," kata Ki Putih Kelabu dongkol. (Busye, 2015:25)

Pada data tersebut, keputusan Pita Loka untuk tetap belajar meskipun ada ancaman di sekitarnya menunjukkan interpretasi subjektifnya tentang prioritas. Baginya, ujian lebih penting dibandingkan menanggapi kondisi darurat. Bertolak belakang dari respon ayahnya, Ki Putih Kelabu memandang sikap Pita Loka sebagai kelemahan seorang "ilmuwan" yang terlalu fokus pada tugasnya tanpa memperdulikan keadaan genting. Pandangan ini didasarkan pada konsep kepahlawanan atau pendekar yang ia hayati secara pribadi.

Data 10

Siang itu, saat Pita Loka sedang berkonsentrasi di ujian masuk SMA, seorang penduduk Kumayan minta izin pada pengawas ujian untuk menemui Pita Loka. Pita Loka menyelesaikan dua soal lagi, baru kemudian menemui Pak Tenong, penduduk itu. (Busye, 2015:26)

Data kesepuluh semakin menekankan sikap Pita Loka untuk tetap fokus menyelesaikan soal sebelum menemui Pak Tenong menunjukkan interpretasi pribadinya tentang pentingnya tanggung jawab akademis. Baginya, ujian adalah prioritas yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja meskipun ada gangguan.

Perkawinan

Data 11

"Jika memang itu jodoh, tak ada persoalan," kata Ki Pita Loka jujur. (Busye, 2015:16)

Ki Pita Loka menunjukkan cara ia memaknai hubungan antara manusia dan takdir. Pandangannya ini menggambarkan sikap pasrah namun penuh keyakinan, sebuah sikap yang mungkin tidak dapat dipahami atau diterima oleh semua orang. Ia menganggap bahwa jodoh, yang bagi banyak orang mungkin menjadi hal yang penuh perhitungan, harus diterima dengan kerendahan hati dan ketenangan. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa Ki Pita Loka melihat hidup melalui lensa kepercayaan dan spiritualitas, di mana segala sesuatu sudah ditentukan dan tidak ada halangan bagi apa yang "ditakdirkan" untuk terjadi.

Kepercayaan

Data 12

"Sebenarnya yang ahli mimpi itu Guru Gumara," kata Ki Pita Loka.

Ki Lading Ganda maklum bahwa ucapan Ki Pita Loka itu adalah tolakan halus. (Busye, 2015:14)

Ki Pita Loka, meskipun diakui sebagai orang yang memiliki peran besar dalam masyarakat, tidak begitu mempercayai atau terlalu antusias terhadap kepercayaan pada tafsir mimpi tersebut. Meskipun ia menyebutkan bahwa Guru Gumara adalah orang yang ahli dalam menafsirkan mimpi, Pita Loka sepertinya lebih melihat tafsir mimpi sebagai hal yang berlebihan dan mungkin hanya sebuah cara untuk menghindari tanggung jawab atau kewajiban. Hal ini dapat dilihat dari cara dia menolak secara halus permintaan Ki Lading Ganda.

Data 13

"Jadi saya pulang hampa, tanpa membawa takwil mimpi itu?" tanya Ki Lading Ganda.

"Sudah saya anjurkan Tuan bersabar sampai kembalinya Guru Gumara," kata Pita Loka.

"Jika dia tidak kembali?" tanya Ki Lading Ganda.

"Kita berpegang pada pepatah nenek moyang saja; musuh pantang dicari, tapi jika datang pantang dielakkan. Bukan begitu, Ayah?" Pita Loka menoleh pada ayahnya, yang mengangguk-angguk takzim. (Busye, 2015:17)

Bagi Pita Loka, tafsir mimpi mungkin tidak begitu penting, dan ia lebih memandangnya sebagai sesuatu yang tidak praktis atau tidak langsung membantu menghadapi masalah konkret yang ada, seperti ancaman yang dibicarakan. Pita Loka menganggap bahwa tafsir mimpi tidak selalu memberikan jawaban yang jelas atau mengarah pada solusi nyata. Selain itu, dalam pandangannya, kepercayaan terhadap mimpi mungkin lebih berkaitan dengan mitos atau kepercayaan tradisional yang sudah lama ada, dan bukan sesuatu yang bisa diandalkan dalam menghadapi kenyataan atau ancaman yang lebih serius. Pita Loka, di sisi lain, memilih untuk melihat situasi dengan pendekatan yang lebih tenang dan filosofis. Dengan berkata, "Kita berpegang pada pepatah nenek moyang saja; musuh pantang dicari, tapi jika datang pantang dielakkan," Pita Loka menunjukkan cara ia memaknai situasi berdasarkan kebijaksanaan tradisional. Dalam realitas subjektifnya, masalah atau tantangan tidak perlu dikejar atau dipaksakan penyelesaiannya. Sebaliknya, ia mengandalkan sikap menunggu dan menghadapi sesuatu ketika waktunya tiba. Cara Pita Loka menginternalisasi nilai-nilai budaya, yang mengutamakan kesabaran, kebijaksanaan, dan keharmonisan dengan alam atau takdir. Baginya, makna dari situasi tidak sepenuhnya bergantung tafsiran mimpi, tetapi pada kesiapan untuk menghadapi apa pun yang datang dengan tegar.

Kekuatan Supranatural

Data 14

Ki Rotan bertanya, "Gagalkah roh Ki Karat membantumu?"

"Asap itu sebagai bukti," ujar Ki Harwati.

"Aku memang menduga begitu. Betapapun hebatnya ilmu Ki Karat, mungkin masih lebih tinggi ilmu Ki Gumara. Selain itu, roh guru yang sudah mati tentu lebih rendah dari roh guru yang masih hidup". (Busye, 2015:104)

Pertanyaan "Gagalkah roh Ki Karat membantumu?" mencerminkan sudut pandang subjektif yang mengandaikan bahwa bantuan roh dapat berhasil atau gagal. Dalam konteks ini, keberhasilan dianggap terkait erat dengan tingkat kekuatan ilmu dan roh yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Karakter mengukur keberhasilan berdasarkan hasil konkret dari bantuan mistis tersebut. Kalimat "Asap itu sebagai bukti" menunjukkan interpretasi pribadi terhadap tanda-tanda mistis. Asap diartikan sebagai manifestasi kehadiran roh atau kekuatan supranatural, yang menjadi bukti keberhasilan ritual atau interaksi dengan roh.

Bagi Harwati, kalajengking menjadi "pesan" dari roh ayahnya, sebuah isyarat untuk bangkit dari keputusasaan. Pengalaman mistis ini diinterpretasikan secara personal sebagai dorongan emosional dan spiritual untuk mengambal tindakan tertentu. Di sisi lain, Ki Rotan, yang bingung dan tegang, memiliki pemahaman yang berbeda, menunjukkan bahwa realitas supranatural ini juga bersifat individual, tergantung pada interpretasi dan pengalaman masing-masing.

PENUTUP

Novel 7 Manusia Harimau Jilid 2 Rahasia Kitab Tujuh karya Motinggo Busye merupakan representasi dari realitas sosial masyarakat, di mana tradisi dan modernitas saling berinteraksi. Novel ini, dengan kepiawaiannya mengolah unsur naratif dan latar budaya, menunjukkan bahwa kekuatan supranatural bukan sekadar kepalsuan (fiksi), tetapi cerminan dari identitas kolektif masyarakat yang terikat pada nilai-nilai lokal. Masyarakat terhubung satu sama lain melalui hubungan sosial. Hubungan ini menciptakan interaksi sosial yang menjadi salah satu unsur pembentuk realitas sosial di

dalam masyarakat. Penggambaran realitas objektif dan realitas subjektif dalam Novel 7 Manusia Harimau Jilid 2 Rahasia Kitab Tujuh melalui lima aspek, yakni pengultusan, pendidikan, perkawinan, kepercayaan dan kekuatan supranatural yang mengungkapkan pola-pola kehidupan yang bersifat kolektif dan terstruktur. Ketegangan antara tradisi dan modernitas, menawarkan lebih dari sekadar tontonan, namun menjadi ruang refleksi bagi pembaca untuk memahami transformasi sosial budaya yang melingkupi kehidupan manusia.

Secara objektif, pengultusan terlihat dari penghormatan berlebihan masyarakat terhadap Pita Loka, sementara secara subjektif, Pita Loka menolak pengultusan itu demi menjaga identitasnya sebagai manusia biasa. Pendidikan secara objektif mencerminkan kemajuan infrastruktur desa, secara subjektif, Pita Loka memprioritaskan pendidikan meski menghadapi tekanan sosial. Dalam hal pernikahan, masyarakat melihatnya sebagai penguat hubungan sosial dan pelindung desa, sedangkan Pita Loka memaknainya sebagai takdir yang harus diterima dengan kerendahan hati. Kepercayaan pada tafsir mimpi menunjukkan pentingnya nilai tradisional masyarakat secara objektif, tetapi secara subjektif, Pita Loka skeptis dan memilih berpegang pada kebijaksanaan nenek moyang. Kekuatan supranatural diakui masyarakat sebagai kenyataan objektif yang menjadi dasar perlindungan, tetapi secara subjektif, pengalaman mistis dapat diinterpretasikan secara personal sesuai emosi dan pandangan individu. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial objektif dibangun atas norma dan tradisi kolektif, sedangkan realitas subjektif mencerminkan makna personal yang dipengaruhi pengalaman individu. Sastra, sebagaimana terwujud dalam karya ini, menunjukkan bahwa ia tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga agen yang aktif dalam merekam dan membingkai realitas sosial. Penelitian ini mempertegas bahwa sastra memiliki kemampuan untuk mendekati inti dari keberadaan manusia, mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi, dan memantik diskusi lebih lanjut mengenai peran mitos dan tradisi dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Busye, M. (2015). *7 Manusia Harimau Jilid 2 Rahasia Kitab Tujuh*. Bandung: Qonita.
- Hartanto, H., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Aspek Sosial Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 22–28. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87/94>
- Hidayaturrahman, M., Moerod, M., Laily, N., Wisman, Y., Goa, L., Derung, T. N., Sugiantiningsih, A. A. P., Yahya, Agusrianto, E., & Handayani, E. (2020). *Teori Sosial Empirik untuk Penelitian Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertai)*. Edulitera. <https://www.researchgate.net/publication/341276119>
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 11–21. <http://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/79>
- Kurniasih, K., & Hartati, D. (2023). Realitas Sosial Objektif Dalam Novel “Kado Terbaik” Karya J.S. Khairen. *SeBaSa*, 6(1), 107–122. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.12251>
- Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Noerburtus Riantiarno. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., Rijal, S., Studi, P., Indonesia, S., Budaya, F. I., & Mulawarman, U. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar. *Jurnal*

- Ilmu Budaya*, 1(April 2017), 140–150.
- Putri, D. S. (2018). Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra). *Sapala*, 5(1), 1–16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/27262>
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Jurnal Metamorfosa Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82–100.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 98–102.
- Sukmawati, A. (2024). Realitas Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi Serta Rekomendasi Sebagai Materi Ajar Di SMA (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(April), 261–274.
- Widaswari, N. M., Susrawan, N. A., & Erawan, D. G. B. (2022). Analisis Sosiologi Karya Sastra dalam Novel “Dia Tanpa Aku” Karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang dan Sosiologi Sastra. *Jurnal JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–10.
- Wirawan, D., I. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.